

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 247-259

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Analisis Pandangan Teologis dalam Materi Ekologi Sekolah Menengah Atas

Andrias Pujiono

Sekolah Tinggi Teologi Syalom, Bandar Lampung

andriaspujiono1@gmail.com

Abstract: *One of the reasons for the destruction of the environment is related to the views held by humans. Right understanding also determines right behavior. In the Christian faith theocentric view is a biblical view that the church must teach the younger generation. In the school context, the ecological material taught to students should have a theocentric view. To find out what theological views are contained in the ecological content, the author conducts an analysis using the literature study method on textbooks for teachers and high school students of Class X. From the results of the analysis, the authors find that the theological views in the textbooks have a theocentric view, or centered on God. The material, if believed and lived, will be able to encourage students to love the environment.*

Keywords: *Textbook, Environment, Anthropocentrism, Theocentrism*

Abstrak: Salah satu sebab rusaknya lingkungan hidup berhubungan dengan pandangan yang dipegang oleh manusia. Pemahaman yang benar turut menentukan perilaku yang benar pula. Dalam iman Kristen pandangan teosentris adalah pandangan alkitabiah yang harus diajarkan gereja kepada generasi muda. Di dalam konteks sekolah, materi ekologi yang diajarkan kepada peserta didik seharusnya berpandangan teosentris. Untuk mengetahui pandangan teologis apa yang terdapat dalam muatan ekologi itu, penulis melakukan analisis dengan metode studi kepustakaan terhadap buku teks guru dan siswa SMA Kelas X. Dari hasil analisis tersebut penulis mendapati bahwa pandangan teologis dalam buku teks tersebut berpandangan teosentris, atau berpusat pada Allah. Materi tersebut, jika diyakini dan dihidupi, akan mampu mendorong peserta didik mencintai lingkungan hidup.

Kata Kunci: Buku Teks, Lingkungan Hidup, Antroposentrisme, Teosentrisme

PENDAHULUAN

Di Indonesia krisis lingkungan bukan rahasia lagi. Haskarlianus Pasang mengatakan bahwa krisis ekologi di Indonesia berhubungan dengan penambahan penduduk, urbanisasi, konversi lahan, pencemaran air, pencemaran udara, pembukaan hutan, kehilangan keanekaragaman hayati, pencemaran pesisir pantai dan lautan (Pasang, 2011, pp. 29–45). Tim peneliti dari *Duke University*, Amerika Serikat, mengeluarkan sebuah temuan terbaru terkait deforestasi di Indonesia. Di tahun 2019, tim peneliti tersebut mengatakan bahwa tingkat deforestasi Indonesia masih tinggi sehingga

mengundang kekhawatiran global. Jika hal tersebut terjadi dalam skala besar, deforestasi akan mengancam kehidupan ribuan spesies, berisiko menimbulkan bencana erosi dan banjir, menurunkan kualitas air, serta berpotensi menggoyah ketahanan iklim global (Ahdiat, 2019). Di Indonesia, kerusakan lingkungan telah menimbulkan masalah dan kerugian materi dan non materi serta korban jiwa laporan tahun 2018 (Nugraha, 2018) dan 2019 (Arumingtyas, 2019). Data di atas memberikan suatu sinyal bahwa bencana akibat kerusakan lingkungan hidup terus meningkat baik intensitas maupun frekuensinya dari tahun ke tahun. Jika masyarakat Indonesia acuh tak acuh terhadap keadaan lingkungan hidup, maka masyarakat itu sendiri yang akan menjadi korbannya.

Menurut A. Sonny Keraf sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup sebenarnya dipengaruhi oleh paradigma berpikir manusia itu sendiri, yaitu tentang hakikat alam dan kehidupan seluruh makhluk hidup di dalamnya (Keraf, 2014, p. 50). Keraf menegaskan bahwa paling tidak ada tiga pandangan terkait lingkungan hidup yaitu, antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme (Keraf, 2002, p. xi). Terkait dengan pandangan tentang lingkungan hidup, dalam persepektif Kristen, Robert P. Borrong, mengusulkan pandangan lain yaitu teosentrisme, yang bersumber pada Alkitab (Borrong, 2017, p. 31). Pandangan teosentrisme adalah pandangan yang ramah lingkungan, yang mampu mendorong perilaku yang ramah lingkungan.

Agama secara umum dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan hidup, salah satunya dengan pendidikan agama. Pendidikan tersebut berkaitan dengan ajaran-ajaran dan praktik hidup ramah lingkungan. Menurut Ketut Prasetyo dan Hariyanto tiap agama memiliki pandangan yang ramah lingkungan (Prasetyo, 2018, pp. 62–73). Pandangan atau ajaran agama yang ramah lingkungan ini diharapkan diajarkan dan dipahami serta diyakini sehingga mampu membangun perilaku ramah lingkungan. Agama Kristen secara khusus memiliki ajaran teologi yang ramah lingkungan (Borrong, 2017, pp. 160–174) Ajaran tentang perilaku yang ramah atau mencintai lingkungan harusnya diajarkan kepada orang percaya atau orang Kristen di segala usia, salah satunya adalah kelompok remaja.

Para remaja secara pribadi maupun kelompok menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup. Greta Thunberg, seorang aktivis lingkungan hidup berhasil menginspirasi jutaan anak muda dari 150 negara dari seluruh penjuru dunia untuk peduli pada lingkungan hidup dan perubahan iklim (Hermawan, 2019). Aksi Greta kemudian diikuti oleh seorang aktivis lingkungan hidup asal Inggris, Mya-Rose Craig. Ia bersuara lantang terkait perubahan iklim. Ia melakukan aksi protesnya di Kutub Utara (Redaksi, 2020). Kedua contoh anak remaja di atas menunjukkan bahwa anak remaja mampu bersuara dan bertindak untuk ikut serta mengatasi krisis ekologi yang sedang meresahkan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam jalur formal dapat digunakan untuk mendidik generasi muda. Guru PAK harus mengajarkan dan menghidupi nilai dan pandangan Kristen kepada peserta didik (Pujiono, 2021, p. 82). Dalam penelitian ini, remaja Kristen untuk memiliki pengetahuan, pemahaman dan praktik hidup ramah atau mencintai lingkungan. Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMA atau sederajat, terdapat muatan ekologi. Muatan ekologi tersebut termuat dalam buku teks guru dan siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X. Selain sebagai salah satu sumber belajar, buku teks juga

merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan (Mardikarini, 2016, p. 263). Buku teks yang digunakan selalu sejalan dengan kurikulum yang ada (Rahamawati, 2015, p. 104). Muatan ekologi dalam buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diajarkan dalam pembelajaran yang berupaya menanamkan pemahaman dan praktik hidup mencintai lingkungan. Menurut Mateus Mali, ajaran ekologis yang diajarkan seharusnya berupa kesadaran akan keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang memengaruhi kehidupan manusia sendiri (Mali, 2008, p. 151). Oleh karena itu perlu untuk mengkaji muatan ekologi kurikulum PAK dan Budi Pekerti tersebut, yang terdapat dalam buku teks guru dan siswa kelas X. Apakah berpandangan antroposentris, biosentris, ekosentris atau teosentris? Yang mana pandangan yang ada dan diajarkan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.

Kinanti dan Sudirman mengatakan bahwa buku teks merupakan buku panduan yang dimanfaatkan oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Adanya buku teks akan mempermudah pengajaran yang melibatkan seluruh peserta didik, dan mereka juga dapat lebih mudah untuk memahami dan menangkap materi yang dijelaskan sebab materi yang disampaikan tertera dengan jelas ada di dalam buku teks (Kinanti, 2020, p. 342). Yang menurut Prasetyo dan Hariyanto, dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, hal tersebut berkontribusi penting bagi tercapainya peserta didik yang melek lingkungan (Prasetyo, 2018, p. 244). Kemudian, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran, pada pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa buku teks adalah acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kemudian, sebuah riset berjudul “Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru” meneliti para siswa yang memperoleh pengetahuan tentang lingkungan dari sekolah melalui pembelajaran lingkungan yang terintegrasi dengan mata pelajaran umum seperti IPA dan Agama. Namun ternyata pemahaman tersebut belum berkorelasi dengan aplikasi peduli lingkungan dalam hidup sehari-hari (Alpusari, 2013, p. 16). Yosefo Gule mengatakan bahwa dalam konteks perbaikan lingkungan, orang Kristen, sejak dini perlu dibekali pemahaman tentang lingkungan hidup secara eko-teosentris yang kokoh (Gule, 2020, p. 199). Kedua riset tersebut meningkatkan motivasi penulis untuk melakukan kajian tentang kurikulum, terkhusus tentang muatan ekologi dalam buku teks PAK dan Budi Pekerti di tingkat SMA kelas X. Perbedaan konteks dan subjek dalam penelitian ini diharapkan memberikan variasi kontribusi bagi dunia akademis di Indonesia, terkhusus yang berkaitan dengan kajian muatan kurikulum PAK dan Budi Pekerti. Kontribusi tersebut terkait dengan mengetahui aliran pandangan (antroposentris, biosentris, ekosentris, teosentris) dalam buku teks PAK dan Budi Pekerti tingkat SMA kelas X. Hipotesisnya adalah, bahwa pandangan yang terdapat dalam buku teks tersebut adalah pandangan yang alkitabiah, yaitu teosentrisme.

METODE PENELITIAN

Menurut William Chang, dalam konteks penelitian metode itu sendiri “memuat suatu sistem yang diterapkan dalam kegiatan konstruktif manusia untuk meneliti, menggali ilmu

pengetahuan atau mencapai hasil-hasil praktis dari penelitian” (Chang, 2014, p. 12). Metode yang dipakai oleh penulis dalam riset ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan merupakan “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan cara atau metode yang meliputi pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (Zed, 2008, p. 3). Kemudian menurut Sari dan Asmendri, penelitian kepustakaan adalah “kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil riset sejenis, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi” (Sari, 2020, p. 44). Dalam dunia digital, selain sumber-sumber dalam bentuk cetak, penulis juga menggunakan berbagai sumber data dari media elektronik atau *online*. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, metodologi penelitian tersebut di atas memiliki empat langkah. Langkah-langkah yang harus ditempuh berkaitan dengan sumber dan jenis data, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan (Pujiono, 2021a, p. 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ekologi

Maraknya bencana alam yang terjadi, yang kemudian dihubungkan dengan krisis ekologi atau lingkungan hidup, mengakibatkan kata *ekologi* menjadi kata yang sering dibaca atau didengar daripada sebelumnya. Masalah lingkungan hidup semakin banyak dibahas atau diberitakan melalui media sosial, media cetak dan *online*, televisi, dibahas di *talkshow* dan dalam liputan tentang aksi yang berhubungan dengan ekologi atau lingkungan hidup. Apa sebenarnya pengertian ekologi? Selanjutnya hal yang hampir senada dijelaskan oleh Mateus Mali yang mengatakan bahwa kata *ekologi* berasal dari dua kata Yunani *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Kemudian pengertian ini berkembang menjadi ekologi yang meneliti relasi antara pelbagai makhluk yang berbeda dan hubungan mereka dengan tempat di mana mereka hidup, dengan iklim, jenis tanah dan sebagainya (Mali, 2008, p. 137). Jadi ekologi adalah studi yang mempelajari tentang relasi antara manusia atau binatang dengan lingkungan sekitarnya, baik yang biotik maupun abiotik.

Ekologi adalah studi tentang rumah bersama dari seluruh makhluk hidup dan benda tak hidup di atas muka bumi. A. Sonny Keraf dalam buku *Filsafat Lingkungan Hidup* memberikan suatu penjelasan tentang *oikos*. Baginya, *oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan keseluruhan ekosistem. *Oikos* adalah rumah bagi semua makhluk hidup, sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya, yang memungkinkan kehidupan bertumbuh dan berkembang (Keraf, 2014, pp. 42–43). Di dalam *oikos*, seluruh makhluk hidup saling terkait, saling terhubung untuk dapat tumbuh dan berkembang. Tanpa *oikos*, manusia dan makhluk hidup lainnya tidak akan mampu bertahan hidup. Saat ini, di mana bumi mengalami kerusakan yang memprihatinkan, studi tentang rumah bersama

atau ekologi banyak menyoroti tentang bagaimana seharusnya relasi antara manusia dan alam, tindakan manusia menanggulangi krisis, memperbaiki kerusakan dan menjaga kehidupan yang lebih harmonis dengan alam.

Tindakan manusia dipengaruhi oleh sudut pandang atau *point of view* terhadap sesuatu. Jika ia berpikir bahwa alam itu sangat penting dan bernilai (Keraf, 2002, pp. 34–52), maka ia akan menghargai alam sebagaimana pandangannya tersebut. Namun sebaliknya, jika alam dipandang sebagai objek pemuas nafsu atau sekadar objek pemenuh kebutuhan semata maka alam akan dieksploitasi dan diperlakukan semena-mena. Krisis yang terjadi di atas muka bumi ini, tidak lain karena cara pandang yang salah, yang dimiliki sebagian besar masyarakat dunia. Untuk mengatasi krisis yang terjadi dibutuhkan perubahan cara pandang manusia. Keraf berkata bahwa jalan keluar dari krisis lingkungan hidup adalah dengan perubahan radikal dalam pemahaman kita, dalam cara berpikir kita, dalam nilai kita (Keraf, 2014, p. 50). Setelah memahami apa itu ekologi saatnya untuk melihat bagaimana pemahaman pemerintah tentang lingkungan hidup, usaha melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Berbagai Pandangan Dalam Ekologi

Ada empat pandangan dalam ekologi, antroposentrisme (berpusat pada manusia), biosentrisme (berpusat pada kehidupan), ekosentrisme (berpusat pada lingkungan), dan teosentrisme (berpusat pada Allah). Pandangan-pandangan tersebut melihat bagaimana relasi manusia dengan lingkungannya atau siapa yang menjadi pusat dalam relasi tersebut. Seringkali kemunculan suatu pandangan didasari oleh ketidakpuasan atau anggapan bahwa suatu pandangan tertentu sudah tidak lagi memadai.

Antroposentrisme

Pandangan pertama adalah pandangan antroposentrisme. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat dalam relasinya dengan lingkungan. Bukan hanya sentral dari dunia, namun manusia terpisah dan berbeda dari alam, yang kemudian dari sana memunculkan suatu pandangan bahwa tidak masalah jika manusia mengeksploitasi alam untuk keuntungan manusia itu sendiri. Manusia memiliki kepentingan yang harus dinomorsatukan di atas ciptaan lain. Keraf menegaskan bahwa, antroposentrisme adalah pandangan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Nilai tertinggi adalah manusia. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain dianggap sebagai penunjang untuk kepentingan manusia (Keraf, 2002, p. 33). Yang lain berada di urutan kedua dan seterusnya.

Menurut Keraf, pada umumnya agama Kristen, Filsafat Barat dan seluruh pemikiran liberal, termasuk ilmu pengetahuan modern dianggap sebagai akar dari antroposentrisme (Keraf, 2002, p. 36). Manusia beroleh kuasa, kemampuan, kesempatan untuk menjadi raja atas ciptaan lain. A. Sunarko juga mengatakan bahwa dalam arti tertentu antroposentris memiliki jejaknya dalam tradisi pemikiran teologi (kristiologis) kristiani (A.Sunarko, 2013, p. 54). Selanjutnya Sunarko menjelaskan bahwa antroposentrisme berarti bahwa pemahaman kita mengenai Yesus Kristus dan keselamatan dilihat semata-mata (terutama) dalam kaitannya dengan manusia” (A.Sunarko, 2013, p. 55). Pandangan ini tentu saja membuat banyak orang Kristen berpendapat

bahwa dirinya, atau manusia pada umumnya adalah yang terpenting, dan untuk dirinyalah segala sesuatu di dunia ini diciptakan atau disediakan.

Leonardus Samosir, yang bertanya bahwa apakah mereka yang “sadar akan lingkungan” memiliki landasan yang “benar” tentang relasi antara manusia dan lingkungannya? Ia melanjutkan dengan berkata “sering kali pendasaran-pendasaran ramah lingkungan memiliki karakter antroposentrisme. Lingkungan bernilai sejauh dilihat dari perspektif manusia. Lingkungan mempunyai makna sejauh lingkungan menjadi tempat hidup manusia. Namun, lingkungan tidak pernah dilihat pada dirinya sendiri.” (Samosir, 2009, p. 141). Memang ada benarnya apa yang diungkapkan oleh Samosir tersebut. Jangan-jangan, manusia ingin bersikap bersahabat dengan alam karena mereka membutuhkannya, karena lingkungan dianggap memberikan manfaat bagi manusia. Jika benar demikian, hal tersebut dapat menjadi hal yang positif dari pandangan ini, yang akan dijelaskan pada kontribusi pandangan antroposentrisme bagi perbaikan lingkungan.

Menurut Keraf, antroposentrisme banyak dikritik karena hanya peduli pada hidupnya, keluarga dan kelompoknya yaitu manusia, dan hampir tidak pernah peduli persoalan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, kematian dan kepunahan banyak spesies makhluk hidup (Keraf, 2002, p. 48). Padahal kehidupan manusia bergantung pada alam, pada apa yang alam berikan pada manusia. Antroposentrisme, dapat mendorong sikap rakus atau tamak manusia untuk mengambil lebih banyak dari apa yang mereka butuhkan tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan bagi makhluk hidup atau lingkungan. Namun, di sisi lain menurut Keraf, antroposentrisme juga dapat mendorong sikap peduli dan menyelamatkan lingkungan, yang didasarkan pada alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya (Keraf, 2002, p. 49). Jadi dalam antroposentrisme, tindakan apapun didasarkan pada kepentingan atau kesejahteraan manusia semata.

Antroposentrisme dikritik dan dilihat cenderung negatif dalam memandang relasi manusia dan alam. Namun ternyata masih ada hal-hal yang disumbangkan oleh pandangan ini kepada lingkungan hidup. Keraf melihat ada hal-hal yang dapat menjadi pegangan bagi perilaku manusia dalam relasinya dengan lingkungan hidup dalam antroposentrisme (Keraf, 2002, pp. 43–45). *Pertama*, sebagai *prudential and instrumental arguments*. Argumen prudensial menekankan bahwa keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia tergantung pada kelestarian dan kualitas lingkungan hidup. Manusia mempunyai kepentingan untuk tetap menjaga alam, karena dengan menjaga atau melestarikannya, ia menjaga kehidupannya sendiri. Kemudian, *instrumental argument* berbicara tentang manusia mengenakan nilai tertentu seperti ekonomis atau manfaat kepada lingkungan. Hal tersebut mendorong manusia untuk melestarikan alam karena dinilai berguna dan bermanfaat bagi kepentingan manusia. *Kedua*, dalam teologi Kristen manusia diciptakan secitra dengan Allah dan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam. Manusia memiliki tempat istimewa dan tanggung jawab besar terhadap alam sebagai wakil Allah. *Ketiga*, manusia sebagai aristokrat biologis artinya manusia memiliki tanggung jawab dan kewajiban moral untuk melayani, menjaga, dan melindungi semua makhluk yang berada di bawah kekuasaannya.

Biosentrisme

Biosentrisme adalah pandangan yang berpusat pada kehidupan, tentu saja ini berbeda dengan pandangan sebelumnya, yang berpusat hanya pada satu kehidupan yaitu kehidupan manusia. Keraf yang mengatakan bahwa biosentrisme adalah pandangan yang menjadikan kehidupan sebagai pusat. Biosentrisme menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri (Keraf, 2002, p. 49). Biosentrisme memperluas pandangannya pada kehidupan seluruh makhluk hidup, yang juga memiliki nilai dari dirinya sendiri. Biosentrisme kemudian mendukung atau mengadvokasi masyarakat untuk lebih menjaga kelestarian keanekaragaman makhluk hidup, menghargai hak-hak binatang dan menjaga lingkungan hidup.

Di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan undang-undang untuk mendukung hal-hal tersebut di atas. Seperti, untuk perlindungan hewan sendiri diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yaitu Pasal 302 KUHP. Setiap orang yang sengaja melakukan tindakan-tindakan seperti di atas diancam hukum pidana dengan hukuman penjara atau denda uang. Penegakan hukum sudah dilakukan oleh aparat hukum di Indonesia dengan menangkap, mengadili dan menjatuhkan hukuman sesuai dengan undang-undang di atas. Paling tidak ada sekitar lima kasus penganiayaan binatang yang kemudian diproses secara hukum dan mendapat hukuman (Arum, 2020). Tidak ada seorang pun yang boleh memanfaatkan makhluk lain dengan semena-mena.

Menurut Keraf, inti teori ini adalah komunitas biotis, dan seluruh kehidupan diberi bobot dan pertimbangan moral yang sama. Walaupun dalam kenyataannya manusia akan tetap memilih dan terpaksa mengorbankan kepentingan satu dan mengutamakan kepentingan lain. Namun, sambung Keraf, alam semesta dan kehidupan di dalamnya masuk dalam pertimbangan dan kepedulian moral manusia, dan tidak dikorbankan begitu saja, karena alam dan segala isinya dianggap tidak bernilai (Keraf, 2002, pp. 73–74). Biosentrisme memperluas pandangan antroposentrisme, menggeser posisi manusia sebagai pusat.

Biosentris memiliki dasar pandangannya yang sekaligus menjadi karakteristik dari pandangan ini, Paul Taylor dalam Sutoyo mengatakan bahwa biosentrisme memiliki empat dasar pandangan (Sutoyo, 2013, p. 202). *Pertama*, manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi, sama dengan makhluk hidup lainnya. *Kedua*, spesies manusia bersama dengan semua spesies lainnya merupakan bagian dari sistem yang saling tergantung sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup tiap makhluk hidup, berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan oleh relasinya satu sama lain. *Ketiga*, semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Setiap organisme adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri. *Keempat*, manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain. Dari keempat dasar pandangan di atas memperlihatkan bahwa posisi manusia dan makhluk ciptaan lain adalah setara. Masing-masing makhluk hidup memiliki keunikan, kepentingan dan tujuannya masing-masing.

Menurut Taylor dalam Keraf, sebagai makhluk moral, manusia berkewajiban untuk menghargai dan menghormati alam. Hal tersebut terwujud dalam empat kewajiban berikut (Keraf,

2002, pp. 56–58): *Pertama*, manusia berkewajiban tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dan segala isinya. *Kedua*, manusia berkewajiban untuk tidak mencampuri, yang hal ini dibagi menjadi dua: 1) Tidak membatasi dan menghambat kebebasan organisme untuk berkembang dan hidup secara leluasa di alam ini sesuai dengan hakikatnya. 2) Manusia berkewajiban untuk membiarkan organisme bertumbuh atau berkembang sesuai hakikatnya, termasuk memindahkannya dari habitat aslinya. *Ketiga* adalah kesetiaan. Hal tersebut sejenis janji terhadap binatang liar untuk tidak memperdaya, menjebak, dan menjerat mereka. Kewajiban ini lebih berlaku dalam relasi antara manusia dengan binatang tertentu untuk dijaga dan dibiarkan hidup di alam bebas. *Keempat*, kewajiban retributif atau keadilan retributif. Kewajiban ini menuntut agar manusia memulihkan kerusakan atau pencemaran yang pernah ditimbulkannya, mengembalikannya ke kondisi semula. Hal ini juga berlaku terhadap ketiga pelanggaran sebelumnya.

Ekosentrisme

Dari biosentrisme, penulis bergerak ke pandangan yang lebih luas, yaitu pandangan ekosentrisme. Ekosentrisme memandang bahwa bukan hanya yang hidup yang harus dihargai, tetapi seluruh anggota dalam ekosistem, baik yang hidup maupun yang tak hidup. Keraf mengatakan bahwa, ekosentrisme adalah pandangan yang berpusat pada seluruh komunitas ekologi, baik hidup maupun tak hidup. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda tak hidup atau abiotik saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup saja. Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis (Keraf, 2002, pp. 75–76). Dalam kehidupannya, manusia yang berpandangan ekosentrisme akan mempertimbangkan tiap dampak dari tindakannya, yang berhubungan dengan dirinya sendiri, makhluk hidup lainnya, serta benda-benda tak hidup atau abiotik.

Manusia harus memberikan respek yang sama terhadap makhluk hidup atau benda tak hidup yang berada dalam ekosistem. Menurut Taylor jika sikap hormat tersebut benar-benar dijalankan, merupakan bentuk pengakuan akan hak alam itu sendiri (Keraf, 2002, p. 111). Manusia yang benar-benar menghormati alam, berarti mengakui adanya hak alam untuk berada bagi dirinya sendiri. Ekosentrisme juga yang lebih dikenal *deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess. Dalam pandangan *deep ecology*-nya, ia mendorong suatu tindakan nyata untuk menghargai setiap bagian di alam semesta karena memiliki nilai intrinsik, terlepas dari nilai yang diberikan manusia kepada mereka karena kebermanfaatannya atau nilai ekstrinsiknya. Karena ketika manusia hanya fokus pada nilai ekstrinsik sesuatu, dan melihat bahwa sesuatu tersebut nilai ekstrinsiknya tinggi oleh karena diinginkan banyak manusia, memicu kecenderungan untuk mengeksploitasi alam. Pandangan ekosentrisme sangat bertentangan dengan pandangan antroposentrisme (fokus pada nilai ekstrinsik), dan merupakan perluasan pandangan biosentrisme.

Teosentrisme

Pandangan keempat dalam ekologi adalah teosentris, atau pandangan yang berpusat pada Allah. Pandangan ini adalah pandangan yang berbeda dari ketiga pandangan sebelumnya, karena

berpusat pada Allah, pribadi yang diyakini sebagai pencipta dan pemilik seluruh alam semesta. Nilai manusia dan alam dihubungkan dengan Allah sebagai sang pencipta. Selanjutnya, berkaitan dengan hal tersebut Andrew J. Hoffman dan Lloyd E. Sandelands mengatakan, “*Unlike the two-term metaphysic of anthropocentrism and ecocentrism that defines only man and nature, the three-term metaphysic of the faith defines man and nature in relation to the God that created them both.*” (Hoffman and Sandelands, 2005, p. 150). Relasi keduanya tidak didasarkan pada nilai salah satu di antara mereka atau di antara keduanya yang sama-sama bernilai, namun pada relasinya dengan Allah yang membuat keduanya sama-sama bernilai. Nilai manusia dan alam disematkan berdasarkan nilai yang Allah berikan, yang menjadikan keduanya sama-sama bernilai.

Dalam antroposentrisme manusia adalah tuan, dalam biosentrisme makhluk hidup dan manusia setara, dan dalam ekosentrisme semua makhluk hidup dan tak hidup sama-sama memiliki nilai intrinsik, bagaimana relasi manusia dan alam di dalam pandangan teosentrisme? Dari sudut pandang metafisik Katolik, Hoffman dan Sandelands mengatakan bahwa manusia memiliki relasi yang esensial dengan alam. Mereka melanjutkan dengan mengatakan, “*Man and nature are related in God. Sharing the same Father, they relate as siblings in love and mutual respect. There are no grounds to suppose one includes or dominates the other. Man does not lord over nature, and nature does not lord over man. God lords over both.*” (Hoffman and Sandelands, 2005, p. 151). Bagi mereka manusia berelasi di dalam Tuhan dan saudara di dalam kasih dan saling menghargai satu dengan yang lain. Hal yang penting adalah bahwa manusia bukanlah Tuhan, dan manusia serta alam sama-sama tunduk pada Allah yang adalah Tuhan dari keduanya. Lebih lanjut, ketika manusia melihat dirinya sendiri bersama dengan alam dalam keseluruhan ciptaan Allah, maka manusia akan mampu melihat sebuah perlakuan yang salah pada alam, pada dirinya sebagai sebuah kesalahan metafisik, sebagai sebuah kegagalan untuk menghargai bagaimana manusia dan alam berelasi di dalam Tuhan (Hoffman and Sandelands, 2005, pp. 152–153). Manusia dan seluruh ciptaan berelasi satu dengan yang lain di hadapan Allah yang menetapkan bagaimana relasi manusia dan alam berjalan. Kesalahan manusia dalam memperlakukan ciptaan lain, merupakan kesalahan yang berkaitan langsung dengan Allah sebagai sang pencipta dan pemilik seluruh alam semesta.

Dalam pandangan teosentrisme, Allah adalah pencipta, yang memungkinkan keduanya yaitu manusia dan alam itu ada. Amatus Woi dalam buku *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* mengatakan bahwa persekutuan ciptaan yaitu manusia dan alam disyaratkan keberadaan pihak luar atau pihak lain (Allah) untuk menjamin keabsahan logis eksistensinya (Woi, 2008, p. 23). Woi melanjutkan bahwa secara teologis hukum yang mengatur kehidupan makhluk ciptaan dan relasi atau interaksi antara mereka demi keberlangsungan hidup atau eksistensi masing-masing bukanlah merupakan hukum kodrati semata, melainkan juga bersumber dari Pencipta. Setiap makhluk diciptakan dan ditempatkan oleh Allah ke dalam suatu persekutuan (Woi, 2008, p. 23). Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah tentang relasi manusia dan alam yang akan terjadi dan diatur oleh dan di dalam Allah.

Manusia dan alam berada dalam suatu relasi yang saling melengkapi, sesama ciptaan dan dihargai karena Allah sang Pencipta. Keduanya memang memiliki nilai intrinsik, namun nilai itu

ada karena Allah. Nilai intrinsik ini jelas dinyatakan dalam Kejadian 1:10, 12, 18, 21, 25, ada empat kali Allah memberikan penilaian terhadap ciptaan-ciptaanNya, “Allah melihat bahwa semuanya baik”. Kemudian dalam ayat 31, yaitu pada hari keenam Ia mengamati seluruh ciptaanNya dan menilai mereka “sungguh amat baik”. Yang paling tahu nilai dari sesuatu hasil karya adalah penciptanya: prosesnya, kerumitan, keunikan, kemampuan, kebutuhan dan lain-lain. Nilai intrinsik pada manusia dan seluruh ciptaan, berada dan bernilai dari dirinya sendiri diproklamasikan oleh Allah.

Hasil Analisis Pandangan Teologis

Pada bagian ini penulis akan menggunakan kata ganti “peneliti” untuk menunjuk kepada penulis artikel ini. Hal ini dilakukan untuk ‘pembedaan’ yang jelas antara penulis artikel ilmiah dengan penulis buku teks guru dan siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X yang dikaji dalam bab ini. Selanjutnya, karena penulis buku guru dan siswa tersebut berjumlah dua orang dan merupakan orang yang sama, maka peneliti akan menyebutnya dengan kata ganti ‘kedua penulis’ atau ‘para penulis’.

Peneliti akan melakukan analisis muatan ekologi yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X. Analisis yang dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan dalam bab pendahuluan. Satu hal penting yang akan menjadi fokus dalam analisis ini yaitu untuk mengetahui aliran pandangan ekologi yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X. Namun sebelum ke tahap analisis tentang kedua hal tersebut di atas, terlebih dahulu akan dideskripsikan tentang muatan ekologi yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X Guru dan Siswa.

Penelitian terhadap aliran pandangan ekologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X, akan ditujukan pada isi atau materi yang terdapat dalam buku guru dan siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X. Dengan meneliti materi tersebut, peneliti akan mendapatkan data yang penting yang terdapat dalam kedua sumber tersebut di atas. Kedua sumber tersebut dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Sumber pertama yang akan dideskripsikan adalah buku guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Bertumbuh Menjadi Dewasa Kelas X. Buku ini ditulis oleh Janse Belindina Non-Serrano dan Stephen Suleeman. Buku ini adalah cetakan ke-3, tahun 2017 (Edisi Revisi), i-viii+232 halaman dan diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Di sini, peneliti akan membuat matriks dalam bentuk tabel tentang materi yang memiliki muatan ekologi yang terdapat dalam buku guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X. Secara umum, buku tersebut memuat 1 (satu) Kompetensi Inti (KI), 4 (empat) Kompetensi Dasar (KD) dan memiliki 14 (empat belas) bab. Berdasarkan hasil analisis terhadap empat belas bab tersebut di atas, didapati bahwa terdapat bermuatan ekologi hanya pada bab 2, 3, bab 8, 12, 13, dan bab 14. Oleh sebab itu, analisis pandangan teologis difokuskan pada enam bab tersebut, untuk melihat kecenderungan pandangan ekologi yang termuat di dalamnya.

Kajian ini akan dilakukan bab per bab secara berurutan, dan melakukan pengutipan langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, materi dalam bab yang dikaji akan ditampilkan dan diteliti yang berasal dari buku guru dan siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X. Kemudian, berdasarkan hasil analisis terhadap enam bab di atas, terbukti bahwa aliran pandangan ekologi dalam muatan ekologi kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X adalah *teosentris* atau berpusat pada Allah.

KESIMPULAN

Dalam ekologi teosentris, Allah adalah pribadi yang memungkinkan relasi manusia dan alam berada pada relasi yang benar. Teosentrisme adalah pemahaman tentang Allah, Sang Pencipta alam semesta, yang menempatkan manusia sebagai wakil-Nya untuk mengelola dan memelihara alam semesta. Manusia akan dikatakan berdosa jika ia tidak mengelola dan memelihara alam sesuai dengan perintah Allah, serta tidak mau mendorong pengelolaan yang berkesinambungan. Manusia harus menghargai ciptaan lainnya sebagaimana Allah menghargainya. Dua bukti Allah menghargai seluruh ciptaan adalah sebagai berikut. Pertama, dengan memberikan penilaian “baik” kepada seluruh ciptaan. Kedua, mengadakan perjanjian keselamatan yang merangkum manusia dan seluruh ciptaan. Allah memerintahkan manusia untuk tidak serakah atau mengambil terlalu banyak dari alam, yang oleh karena sikap dan tindakan tersebut alam menjadi rusak dan mengalami krisis lingkungan. Hal penting terakhir dalam pandangan teosentrisme adalah bahwa usaha manusia untuk mengelola dan merawat alam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Dasar pemahaman dan tindakan manusia terhadap alam adalah kehendak Allah yang nyata dalam firman-Nya.

Pandangan ekologi teosentris ini harus ditanamkan kepada segenap orang percaya, terkhusus kepada remaja sehingga memiliki pandangan atau paradigma yang ramah terhadap alam. Salah satu bentuk kontribusi agama Kristen dalam upaya menyelesaikan masalah lingkungan adalah dengan mendidik orang percaya, terkhusus remaja Kristen untuk berperilaku ramah lingkungan. Usaha ini dapat dikerjakan dalam berbagai jalur pendidikan, salah satunya jalur pendidikan formal. Pada jalur pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), para pelajar Kristen di tingkat SMA terutama kelas X, dididik untuk memiliki pandangan ekologi teosentris untuk turut berkontribusi terhadap penyelesaian permasalahan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sunarko. (2013). Kristologi: Antroposentris. In P. C. Aman (Ed.), *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi* (p. 54). Obor.
- Ahdiat, A. (2019). *10 Penyebab Deforestasi di Indonesia, Dari Sawit hingga Lapangan Golf*.
Www.Kbr.Id.
https://kbr.id/nasional/02/2019/10_penyebab_deforestasi_di_indonesia__dari_sawit_hingga

- _lapangan_golf/98797.html.
- Alpusari, M. (2013). Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(2).
- Arum, H. (2020). *Daftar 5 Kasus Kekerasan Hewan yang Mendapat Hukuman di Indonesia*. Bolububu.Com. <https://bolububu.com/daftar-5-kasus-kekerasan-hewan-yang-mendapat-hukuman-di-indonesia>
- Arumingtyas, L. (2019). *Catatan Akhir Tahun: Negeri Ini Makin Rawan Bencana*. Www.Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2019/12/27/catatan-akhir-tahun-negeri-ini-makin-rawan-bencana/>.
- Borrong, R. P. (2017). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Chang, W. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Erlangga.
- Gule, Y. (2020). Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 181–201. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.183>
- Hermawan. (2019). *Greta Thunberg, Inspirasi Jutaan Anak Muda di 150 Negara*. Www.Tagar.Id. <https://www.tagar.id/greta-thunberg-inspirasi-jutaan-anak-muda-di-150-negara>
- Hoffman, Andrew J. and Sandelands, L. E. (2005). “Getting Right with Nature: Anthropocentrism, Ecocentrism, and Theocentrism,.” *Organization & Environment*, 18(2), 150.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Kanisius.
- Kinanti, L. P. dan S. (2020). Pendukung Pembelajaran dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri Di Kota Bandung. *SOSIETAS*, 7(1), 342.
- Mali, M. (2008). Ekologi dan Moral. In A. E. K. Sunarko. A. (Ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Mardikarini, S. dan S. (2016). Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 263.
- Nugraha, I. (2018). *Catatan Akhir Tahun: Lingkungan Rusak, Bencana Makin Mengancam, Bagaimana Prediksi 2019?* Www.Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2018/12/25/catatan-akhir-tahun-lingkungan-rusak-bencana-makin-mengancam-bagaimana-prediksi-2019/>.
- Pasang, H. (2011). *Mengasihi Lingkungan: bagaimana orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikan kebenaran Firman Tuhan untuk menjadi Jawaban atas krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*. Literatur Perkantas.
- Prasetyo, K. & H. (2018). *Pendidikan Lingkungan Indonesia: Dasar Pedagogi dan Metodologi*. Rosdakarya.
- Pujiono, A. (2021a). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Pujiono, A. (2021b). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo* :

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>
- Rahamawati, G. (2015). Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib*, 4(1), 104.
- Redaksi, T. (2020). *Remaja Inggris Mya-Rose Craig ke Kutub Utara untuk Protes Perubahan Iklim*. Wwww.Voi.Id. <https://www.voi.id/berita/15022/remaja-inggris-mya-rose-craig-ke-kutub-utara-untuk-protes-perubahan-iklim>
- Samosir, L. (2009). *Agama dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi dalam Konteks*. Obor.
- Sari, M. dan A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sutoyo. (2013). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 195–196.
- Woi, A. (2008). Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan. In A. S. dan A. E. Kristiyanto (Ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.